

**PENGEMBANGAN KURIKULUM MUATAN LOKAL DALAM MEMBENTUK
KARAKTER LULUSAN SISWA SMA 2 DARUL ULUM
REJOSO JOMBANG**

Syukrianto

Program D III Farmasi Akademi Farmasi Surabaya

E-mail: syukriantompd@gmail.com

Abstract

Pengembangan kurikulum konten lokal dikembangkan dengan pengembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori-teori pendidikan yang dianut. Penguatan kurikulum konten lokal yang dikembangkan oleh pesantren SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang dengan kurikulum sekolah penguatan untuk pembuatan konten lokal. Metode penelitian ini menggunakan pengembangan Dick & Carey (2009), yaitu identifikasi tujuan pembelajaran, analisis pembelajaran, pembelajar dan analisis konteks, menentukan tujuan pembelajaran, instrumen penilaian pengembangan, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan dan pemilihan bahan studi, desain dan melakukan evaluasi formatif, revisi dan merancang dan melakukan evaluasi sumatif. Data penelitian ini menggunakan pengembangan kurikulum konten lokal untuk pendidikan SMA 2. Konsep hasil dan pembahasan penguatan kurikulum pendidikan SMA 2 adalah Tebuireng mereformasi sekolah berasrama pendidikan yang sudah ada sebelumnya dengan penekanan pada konsep menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama penelitian dalam pembelajaran dan membuat al-Qur'an sebagai pengembangan dari penguatan muatan lokal. Pembentukan karakter yang mampu menguasai tiga kurikulum yaitu kepesantrenan, Nasional dan Cambridge, secara formal mengantongi tiga diploma yaitu sekolah asrama diploma, ijasah publik nasional, dan ijazah Cambridge, yang akan digunakan sebagai ketentuan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat berikutnya.

Kata Kunci: Pengembangan, Muatan lokal, Katakter.

Abstract

Curriculum development of local content developed with the development of the theory and practice of education, also varies according to the flow or educational theories which adhered. Strengthening local content curriculum developed by SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang pesantren with in the school curriculum of reinforcement for the creation of local content. This research method using of development Dick & Carey (2009), is the identification of the learning objectives, analysis of learning, learner and context analysis, define learning objectives, development assessment instruments, developing learning strategies, developing and selecting study materials, design and conduct formative evaluation, revision and designing and conducting evaluation summative. This research data using the local content curriculum development for SMA 2. The result and discussion concept of strengthening the curriculum of SMA 2 educational concept is Tebuireng reforming education boarding school that has existed previously with the emphasis on the concept of making the Qur'an as the main source for research in learning and make the Quran as development of an strengthening local charge. The formation of character in students graduate SMA 2 is able to master the three curriculum i.e. boarding schools curriculum, national curriculum and curriculum of Cambridge, formally pocketed three diplomas i.e. diploma boarding schools, national public ijasah, and Cambridge Certificate, which will be used as a provision for continuing education to the next level.

Keywords: development, local content, character

A. Pedahuluan

Pendidikan berintikan terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu upaya untuk membantu peserta didik dalam menguasai tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan ini terjadi baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.¹ Interaksi dalam keluarga, pendidikan terjadi antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik, interaksi ini terjadi tanpa rencana tertulis. Oleh karena itu pendidikan di lingkungan keluarga disebut informal. Pendidikan tersebut tidak memiliki kurikulum formal atau tertulis. Pendidikan di lingkungan sekolah lebih bersifat formal, dimana guru sebagai pendidik telah disiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan. Di sekolah guru melakukan interaksi secara terencana dan sadar serta telah ada kurikulum formal yang bersifat tertulis. Guru melakukan tugas mendidik secara formal. Di lingkungan masyarakat pun terjadi berbagai bentuk interaksi pendidikan dari formal yang mirip dengan pendidikan di sekolah dalam bentuk kursus-kursus sampai dengan

kurang formal seperti ceramah, sarasehan dan pergaulan kerja.²

Agar tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai secara maksimal maka perlu adanya pengembangan kurikulum pendidikan. Di dukung oleh *Mulyasa* (2007) menyatakan bahwa kurikulum sebagai rancangan pendidikan memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam seluruh kegiatan pembelajaran, yang menentukan proses dan hasil belajar. Mengingat pentingnya peranan kurikulum dalam pembelajaran serta membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik untuk perkembangan kehidupan masyarakat pada umumnya, maka pembinaan dan pengembangan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Akan tetapi memerlukan landasan yang kuat berdasarkan hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam.

Pemerintah menggulirkan perubahan kurikulum dengan menambahkan mata pelajaran muatan lokal. Di dukung hasil penelitian *Muhammad Nasir* (2013) tentang pengembangan kurikulum muatan lokal dalam konteks pendidikan islam di madrasah terdapat secara signifikan

¹ Supandi, Supandi. "Pendekatan Teknologis Dalam Peningkatan Kualitas Dan Mutu Pendidikan Tinggi Islam Melalui Rekayasa Institusi." *AL ULUM: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* 3.1 (2016): 40-54.

² Sukmadinata, N.S. *Pengembangan Kurikulum dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), 1-2.

nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun temurun sebagaimana terdapat dalam budaya dimana peserta didik berada. Dalam kaitan ini, pendidikan jangan sampai mencabut peserta didiknya dari akar kultural yang dimilikinya. Pelaksanaan kurikulum ini pada dasarnya disesuaikan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah tersebut.³

Pembentukan kurikulum yang dilakukan oleh pendidikan nasional pada umumnya hanya mengedepankan pada kecerdasan intelektual dan mengesampingkan kecerdasan emosional. Jika diperhatikan bahwa kurikulum itu sendiri terdiri dari mata pelajaran antara yang satu dengan yang lainnya yang terpisah tidak ada kaitannya sama sekali, sehingga kurikulum tidak bisa membuat pribadi yang utuh bagi peserta didik, sehingga tujuan pendidikan tidak bisa tercapai. Salah satu langkah untuk pengembangan kurikulum pendidikan dengan dimasukkannya muatan lokal, hal ini didasarkan oleh kenyataan bahwa Indonesia memiliki beraneka

ragam adat istiadat, kesenian, tata cara, tatakrama pergaulan, bahasa, dan pola kehidupan yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang. Hal tersebut tentunya perlu dilestarikan dan dikembangkan, agar bangsa Indonesia tidak kehilangan jati dirinya. Upaya menjaga ciri khas bangsa Indonesia harus dimulai sedini mungkin pada usia pra sekolah kemudian diintensifkan secara formal melalui pendidikan di sekolah dasar, di sekolah menengah, sampai perguruan tinggi. Oleh karena itu perlunya pengembangan kurikulum muatan lokal.

Kurikulum muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Kurikulum muatan lokal (produk yang dihasilkan) diharapkan memberikan pedoman dan areal kerja siap pakai lebih baik dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan Nasional. Dewasa ini disadari oleh pihak, termasuk para pengamat pendidikan, bahwa pengembangan kurikulum muatan lokal disemua jenjang pendidikan formal amat penting diperlukan. Namun khusus pada tingkat

³ Nasir, M. Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah, *Jurnal Studia Islamika*, (2013), 1-8.

SMA diseluruh Indonesia, hal ini belum terlaksana sesuai dengan harapan.

SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang salah satu lembaga pendidikan formal yang dibawah naungan pondok pesantren. Hasil penelitian observasi awal menunjukkan bahwa sekolah tersebut sudah mengembangkan kurikulum muatan lokal sebagai penguatan dalam membentuk karakter lulusannya. Hal tersebut, masing-masing memiliki perbedaan sebagai ciri khasnya. SMA tersebut berpandangan bahwa untuk menjalankan amanat yang tertera dalam Undang-undang sebagaimana di atas, sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk menyiapkan kader bangsa, harus dirancang dan dikembangkan sebagai lembaga pembelajaran yang mampu menghasilkan generasi yang memiliki kecakapan hidup, unggul dan mandiri. Tidak hanya kecakapan hidup dalam kehidupan masyarakat lokal, regional dan nasional, tetapi juga internasional.

B. Pembahasan

1. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal

Menurut Muhaimin, pengembangan kurikulum muatan lokal di Madrasah bertujuan mengembangkan potensi daerah sebagai bagian dari upaya

peningkatan mutu pendidikan di Madrasah serta mengembangkan potensi Madrasah sehingga keunggulan kompetitif.⁴ Dengan kurikulum ini diharapkan, siswa di SMA tidak tercabut dari budaya, tradisi dan karakteristik masyarakat yang mengitarinya.

Pandangan Muhaimin di atas searah dengan penganut filsafat rekonstruksi sosial yang beranggapan bahwa kurikulum madrasah seharusnya memberi pengaruh terhadap reformasi masyarakat dan membantu masyarakat untuk menjadi lebih baik. Ada tiga standar rekonstruksi sosial yang dikemukakan berdasarkan literatur. Ketiga standar ini memiliki tujuan yang berbeda yaitu; a) adaptasi sosial yang beranggapan bahwa kurikulum sekolah itu seharusnya menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat; b) rekonstruksi sosial berarti adanya tuntutan untuk dilakukan perubahan kurikulum dengan melihat kepentingan masyarakat dan dilakukan sesegera mungkin dan c)

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah dan Madrasah*, Edisi I, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 94.

perspektif masa depan yaitu pandangan yang spekulatif yang menganggap sekolah itu seperti bengkel untuk menemukan kebutuhan masyarakat. Intinya adalah kurikulum sekolah dianggap sebagai wahana untuk perencanaan masa depan. Pendukung konsep ini menganggap bahwa isi atau materi kurikulum adalah hasil seleksi kebutuhan masyarakat, isu-isu sosial, ide-ide mutakhir dan aspirasi masa depan, isu-isu lingkungan, perdamaian dunia dan lain-lain. Dapat pula dikemukakan, melalui penerapan kurikulum muatan lokal dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, pembentukan sikap dan perilaku siswa, berupa wawasan tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Dengan bekal tersebut diharapkan siswa mampu mengembangkan serta melestarikan sumber daya alam dan kebudayaan yang ada di sekelilingnya. Tujuan lain dari pemberian pengajaran muatan lokal adalah agar pengembangan sumber daya manusia yang terdapat di daerah setempat dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan.

Secara lebih khusus, kurikulum muatan lokal bertujuan: a) mengenalkan dan mengakrabkan peserta didik dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya; b) membekali peserta didik dengan kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya; c) memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional serta; d) menyadari lingkungan dan masalah-masalah yang ada di masyarakat serta dapat membantu mencari pemecahannya.⁵

2. Jenis Muatan Lokal

Muatan lokal dapat berupa: bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat- istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.

⁵ Nasir, M. Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah, *Jurnal Studia Islamika*, 2013), 6.

3. Muatan Lokal Berbasis Pondok Pesantren

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik daerah masing-masing. Salah satu ciri kurikulum pendidikan dasar 9 tahun adalah adanya mata pelajaran muatan lokal, yang berfungsi memberi peluang untuk mengembangkan kemampuan siswa yang dianggap perlu oleh madrasah dan daerah yang bersangkutan. Fungsi kurikulum muatan lokal sebagaimana diungkapkan oleh Muhamimin bertujuan mengembangkan potensi daerah sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di Madrasah serta mengembangkan potensi Madrasah sehingga keunggulan kompetitif.⁶ Adanya

kurikulum ini diharapkan, siswa di SMA tidak tercabut dari budaya, tradisi dan karakteristik masyarakat yang mengitarinya.

Pada umumnya kurikulum muatan lokal secara khusus bertujuan: a) mengenalkan dan mengakrabkan peserta didik dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya; b) membekali peserta didik dengan kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya; c) memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional serta; d) menyadari lingkungan dan masalah-masalah yang ada di masyarakat serta dapat membantu mencari pemecohnya. Ruang lingkup muatan lokal adalah; a). Lingkup keadaan dan kebutuhan daerah dan b). Lingkup isi/ jenis muatan lokal, dapat berupa: bahasa daerah, bahasa asing (Inggris,

⁶ Muhamimin, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah*

dan Madrasah, Edisi I, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 94.

Mandarin, Arab dan lain-lain), kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah.

Muatan lokal diorientasikan untuk menjembatani kebutuhan keluarga dan masyarakat dengan tujuan pendidikan nasional. Dapat pula dikemukakan, mata pelajaran ini juga memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Oleh sebab itu, mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali siswa dengan keterampilan dasar sebagai bekal dalam kehidupan (*life skill*).⁷ Dengan demikian, kurikulum muatan lokal adalah seperangkat

rencana, dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan.⁸

C. Metode Penelitian

1. Pendekatan penelitian, metode penelitian ini menggunakan metode pengembangan Dick & Carey (2009), yaitu (1) identifikasi tujuan pembelajaran, (2) analisis pembelajaran, (3) analisis pembelajar dan konteks, (4) menentukan tujuan pembelajaran, (5) mengembangkan instrumen penilaian, (6) mengembangkan strategi pembelajaran, (7) mengembangkan dan memilih bahan

⁷ Nasir, M. Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah, *Jurnal Studia Islamika*, 2013), 2.

⁸ Ibid, 3.

pembelajaran, (8) mendesain dan melakukan evaluasi formatif, (9) revisi, dan (10) mendesain dan melakukan evaluasi sumatif.

2. Data Penelitian, data penelitian ini menggunakan pengembangan kurikulum muatan lokal yang dikembangkan oleh SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang tersebut yang kemudian disepakati terkait dengan struktur maupun bahan materi yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.

D. Pembahasan

Pengembangan kurikulum muatan lokal dalam membentuk karakter lulusan siswa SMA

Pengembangan kurikulum muatan lokal berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Menurut Agus Purwanto (2016) pengintegrasian muatan lokal dan Al Qur'an yang mengharuskan setiap santri yang berlandaskan Al Qur'an sekaligus mengkaji ayat-ayat kauniahan atau ayat-ayat kealaman. Pengembangan kurikulum muatan lokal dikembangkan sendiri oleh SMA 2 dengan pesantren yang ada di sekolah tersebut demi

terciptanya pengembangan kurikulum muatan lokal.

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal dalam konteks pendidikan mengacu pada Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaam Nomor 0412/U/1987. Sebagai penjabarannya tertuang dalam Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar Menenegah Nomor 173/-C/ Kep/M/1987(Dakir, 2004 : 101). Keberadaan muatan lokal bertambah kuat dengan dijadikannya muatan lokal sebagai salah satu isi dan struktur kurikulum yang harus diberikan pada SMA 2. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Pasal 37 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa Sekolah Menengah Atas (SMA) terdiri dari mata pelajaran Pendidikan Agama; Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa; Matematika; Ilmu Pengetahuan Alam; Ilmu Pengetahuan Sosial; Seni dan Budaya; Pendidikan Jasmani dan Olahraga; Keterampilan/ Kejuruan; dan muatan lokal (UU Sisdiknas No. 200 Th. 2003 Pasal 37 ayat 1).

Di lihat dari pengembangan kurikulum muatan lokal yang dikembangkan oleh SMA 2 tersebut yang kemudian disepakati terkait dengan struktur maupun bahan materi

yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran. Konsep pengembangan kurikulum muatan lokal SMA 2 merupakan konsep pendidikan yang mereformasi konsep pendidikan pesantren yang telah ada sebelumnya dengan mengutamakan konsep menjadikan al-Qur'an sebagai sumber kajian utama dalam pembelajaran dan menjadikan Al-Quran sebagai pengembangan epistemologi pengembangan muatan lokal. Hal ini didukung oleh Wina Sanjaya mengenai pendekatan yang diterapkan dalam pengembangan muatan local.

Struktur kurikulum disekolah tersebut terbagi menjadi tiga kelompok mata pelajaran yaitu kelompok mata pelajaran wajib (11 SKS), kelompok mata pelajaran peminatan (110 SKS), dan kelompok mata pelajaran kearifan pesantren sains (14 SKS). Kelompok pelajaran wajib yaitu terdiri atas mata pelajaran bahasa Inggris, bahasa Indonesia, PKN, Sejarah, PJOK, dan prakarya. Adapun kelompok mata pelajaran kearifan pesantren mata pelajaran filsafat, bahasa Arab, Aswaja, ushulul fiqh, ulumul hadist, ulumul Qur'an, dan pelajaran Al-Qur'an dan sains. Mata pelajaran wajib salah satunya adalah muatan lokal yaitu prakarya. Menurut Muhaimin,

kurikulum muatan lokal ini dapat memuat empat mata pelajaran yaitu; a) bahasa daerah. Bahasa daerah ini bertujuan untuk mempertahan nilai-nilai budaya masyarakat setempat dalam wujud komunikasi dan apresiasi sastra; b) pendidikan lingkungan hidup bertujuan untuk menanamkan rasa cinta terhadap lingkungan hidup dalam bentuk kegiatan pembelajaran, pola hidup bersih dan menjaga keseimbangan ekosistem; c) bahasa Inggris bertujuan untuk mengenalkan budaya masyarakat lokal; dan d) komputer bertujuan untuk mengembangkan keterampilan penggunaan alat teknologi secara teknis.⁹

Menurut penulis, dari empat mata pelajaran muatan lokal yang ditawarkan oleh Muhaimin tersebut pada dasarnya hanya ada tiga yang termasuk mata pelajaran muatan lokal yaitu bahasa Inggris, pendidikan lingkungan hidup, dan komputer. Bahasa daerah menurut penulis tidak termasuk pada mata pelajaran muatan lokal dengan alasan substansi kajian dari mata pelajaran tersebut lebih menekankan pada kajian yang bersifat global dan berlaku untuk semua. Selain

⁹ Muhaimin, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah dan Madrasah*, Edisi I, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 77-78.

itu SMA 2 adalah sekolah yang menitikberatkan pada pemahaman Al-Qur'an dan pola interaksi dilingkungan sekitar. SMA 2 terdapat program Matematika dan Ilmu Alam (MIA) yang dikenal dengan program peminatan MIA. Kedudukan muatan lokal dalam kurikulum bukanlah mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan merupakan mata pelajaran terpadu, yaitu bagian dari mata pelajaran yang sudah ada. Melalui muatan lokal yang diterapkan di sekolah, diharapkan peserta didik dapat membentuk karakter peserta didik. Didukung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), telah dirumuskan 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diharapkan untuk disampaikan kepada peserta didik dalam pendidikan formal.

Tabel 1.

Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Menurut Kemendikbud

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain

2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya

11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.	18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain			
13	Bersahabat/ Komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.			
14	Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain			
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya			
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi			
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan			

Muatan lokal di SMA 2 dapat membentuk karakter pribadi anak. Pada Tabel di atas nilai yang dirumuskan oleh Kemendikbud sangat jelas bahwa nilai karakter bangsa itu merupakan sikap dan tindakan, bukan hanya pengertian. Maka bila peserta didik sungguh mempunyai nilai itu berarti mereka mempunyai tindakan nyata yang bercirikan karakter bangsa tersebut. Mereka bukan hanya tahu (*to know*), tetapi mereka melakukannya (*to do*), dapat hidup dengan orang lain lebih baik (*to live together*), dan semakin menjadi pribadi yang utuh dan berkembang (*to be*) (Delors, 1996 : 20). Dengan demikian anak didik dibiasakan melakukan sesuatu nilai yang baik, yang menjadikan hidupnya makin sempurna. Dengan pembiasaan itu, mereka akan berkembang menjadi pribadi yang utuh, mencintai dan menghormati Tuhan, hidup damai dengan sesama, mengembangkan lingkungan, memajukan

diri sendiri, dan gembira sebagai warga bangsa Indonesia.¹⁰

Kurikulum di sekolah ini menghendaki setiap santri menempatkan Al-Quran sebagai kajian utama dalam pengembangan kurikulum muatan lokal. Sehingga santri dipacu agar memiliki keterampilan berpikir ilmiah yang baik dan dilatih melalui program-program unggulan (my Qur'an, E-UP, B-UP, A-UP, E-CAMP, A-CAMP, Observasi, AAS dan lain-lain) dengan tujuan agar siswanya memiliki kompetensi dibidang Al-Quran dan bahasa asing serta keterampilan kreasi hasil tangan dan kewirausahaan yang diterapkan akan berhasil jika tidak hanya sekedar teori saja. Oleh karena itu metode penyajian materi muatan lokal kewirausahaan selain menggunakan teori juga menggunakan kegiatan praktik. Selain itu, materi muatan lokal kewirausahaan di sekolah tersebut lebih mengarah kepada bidang perdagangan dan perindustrian. Dalam hal ini siswa diajarkan bagaimana cara-cara dalam memulai suatu usaha serta membuat berbagai macam kerajinan tangan. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi pelajaran utama, SMA 2

mengadakan matrikulasi dilakukan selama dua bulan yang dilaksanakan pada bulan Juni. Program matrikulasi salah satunya yang kearah penguatan muatan lokal diantaranya: a). *Arabic camp* merupakan salah satu program untuk pemantapan bahasa arab, dan menekankan pada *basic speaking*. Program ini dilakukan secara terstruktur yang ditutori oleh pengajar yang berpengalaman dan memiliki skill dibidangnya. b). *English Camp* merupakan program matrikulasi untuk pemantapan bahasa inggris dasar, dan menekankan pada *basic speaking*. Program *English camp* dilakukan kurang lebih satu bulan untuk melatih komunikasi anak-anak terbiasa dalam bahasa inggris.

Muatan lokal yang diterapkan dalam pendidikan di SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang juga senantiasa berjalan untuk mewariskan dan mentransformasikan nilai-nilai budaya islami yang telah melekat dalam kesadaran terdalam masyarakat lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan Sudjana, sebagaimana di kutip Nasarudin Anshory dan Pembayun, yang mengemukakan syarat muatan lokal, yakni ; a) kekhasan lingkungan alam, lingkungan sosial budaya daerahnya; b) menunjang kepentingan pembangunan daerahnya dan pembangunan nasional pada umumnya; c) sesuai dengan kemampuan, minat, sikap,

¹⁰ Suparno, P. *Sumbangan Pendidikan Fisika terhadap Pembangunan Karakter Bangsa*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Yogyakarta: USD.2012) 1-10.

dan perhatian siswa; d) didukung oleh Pemerintah Kabupaten setempat dan atau oleh masyarakat, baik dari segi program, dana, sarana, maupun fasilitas; e) tersedia tenaga pengelola pelaksanaan serta sumber-sumber lain sehingga dapat dilaksanakan di sekolah; f) dapat dilaksanakan, dibina, dikembangkan secara berkelanjutan, baik oleh pengelola tingkat nasional maupun tingkat daerah; g) sesuai dan selaras dengan kemajuan dan inovasi pendidikan, kebutuhan masyarakat, minat dan kebutuhan siswa, serta masyarakat pada umumnya.¹¹

Sistem pembelajaran SMA 2 mengarah pada salah satu unsur pendidikan yaitu kurikulum. Kurikulum akademik bertujuan untuk menyiapkan lulusannya dalam mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian misalnya lembaga pendidikan SMA, S1, S2, S3 (Hasbullah, 2008 : 28). Di SMA 2 mengembangkan kurikulum dengan mengadaptasikan tiga kurikulum yaitu Kurikulum Pondok Pesantren, Kurikulum Nasional dan Kurikulum Cambridge. Ketiga kurikulum tersebut mengacu pada sebuah konsep pengintegrasian salah satunya kurikulum

muatan lokal dan Al-Qu'ran. Materi yang dibuat oleh tim ahli tidak sama dengan materi yang diajarkan di sekolah tingkat menengah atas lainnya. Dalam hal ini semua mata pelajaran dikombinasikan atau dipadukan antar berbagai mata pelajaran dalam pembelajaran. Seperti halnya dalam kurikulum nasional yang menggabungkan antar berbagai mata pelajaran dengan berbasis Al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan agar lulusan SMA 2 terciptanya dialektika antar agama dan keterampilan atau skill yang menjadi ciri khas dari sekolah tersebut.

E. Simpulan

Berdasarkan data tentang pengembangan kurikulum muatan lokal di SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang, peneliti dapat mengambil kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan dan sesuai dengan hasil penelitian adalah sebagai berikut: Pembentukan karakter lulusan pada siswa SMA 2 adalah mampu menguasai tiga kurikulum yaitu kurikulum Pondok Pesantren, Kurikulum Nasional dan kurikulum Cambridge, secara formal mengantongi tiga ijazah yaitu ijazah Pondok Pesantren, ijasah umum Nasional, dan Sertifikat Cambridge.

¹¹Sudjana, N. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1991), 65.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhaimin, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah dan Madrasah, Edisi I*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008).
- Nasir, M. Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah, *Jurnal Studia Islamika*, (2013).
- Sudjana, N. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1991).
- Sukmadinata, N.S. *Pengembangan Kurikulum dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997).
- Supandi, Supandi. "Pendekatan Teknologis Dalam Peningkatan Kualitas Dan Mutu Pendidikan Tinggi Islam Melalui Rekayasa Institusi." *AL ULUM: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* 3.1 (2016): 40-54.
- Suparno, P. *Sumbangan Pendidikan Fisika terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Yogyakarta: USD.2012).